

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI DENGAN KEJADIAN *TEMPER TANTRUM* PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TK ISLAMIC CENTER MANADO

Rosa Maria Suwarni Yiw'Wiyouf
Amatus Yudi Ismanto
Abram Babakal

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : araiwuiyuf@gmail.com

Abstract : *Temper tantrums are an explosion of anger that often occurs in children aged zero to six years expressed by crying, screaming, throwing, rolling, punching, and other destructive activities. The pattern of effective communication is one of the appropriate remedial action in reducing the incidence of temper tantrums in children of preschool age. The Purpose is to knowing the relationship between the pattern of effective communication with the incidence of temper tantrums at pre-school age children in kindergarten Islamic Center Manado. The method is cross-sectional and used questionnaires to obtain data from respondents. The Sampling technique is purposive sampling with 30 respondents. The Results using Chi-Square obtained p-value of 0.000 (= 0.05). The Conclusion shows there is a relationship patterns of communication with the incidence of temper tantrums in preschool children in Nursery Islamic Center Manado.*

Keywords: *Communication Pattern, Temper Tantrums, Pre-School Age*

Abstrak : *Temper tantrum* adalah suatu ledakan amarah yang sering terjadi pada anak usia nol sampai 6 tahun yang diungkapkan dengan menangis, menjerit, melempar benda, berguling-guling, memukul, dan aktifitas destruktif lainnya. Pola komunikasi efektif adalah salah satu tindakan penanganan yang tepat dalam mengurangi kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. **Tujuan** mengetahui hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado. **Metode Penelitian** yaitu *cross sectional study* dan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data dari responden. **Teknik pengambilan sampel** pada penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. **Hasil Penelitian** menggunakan uji *Chi-Square* di dapat p-value sebesar 0,000 (= 0,05). **Kesimpulan** menunjukkan adanya hubungan pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di Tk Islamic Center Manado.

Kata kunci : *Temper Tantrum, Pola Komunikasi, Anak Usia Pra Sekolah*

PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak. Pada masa itu anak yang mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali, tanpa disadari orang tua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis

karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya timbullah yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai *temper tantrum* (Kirana, 2013).

Temper tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan fisik,

kognitif, dan emosi anak. Sebagai bagian dari proses perkembangan, episode *tantrum* pasti berakhir. Beberapa hal positif yang bisa dilihat dari perilaku *tantrum* adalah dengan *tantrum* anak ingin menunjukkan independensinya, mengekspresikan individualitasnya, mengemukakan pendapatnya, mengeluarkan rasa marah dan frustrasi, dan membuat orang dewasa mengerti kalau mereka bingung, lelah, atau sakit. Namun demikian, bukan berarti bahwa *tantrum* sebaiknya harus dipuji dan disemangati (*encourage*). Dengan bertindak keliru dalam menyikapi *tantrum*, orang tua juga menjadi kehilangan satu kesempatan baik untuk mengajar anak tentang bagaimana caranya bereaksi terhadap emosi-emosi yang normal (marah, frustrasi, takut, dan jengkel) secara wajar dan bagaimana bertindak tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut (Novita, 2007). Faktor penyebab anak mengalami *temper tantrum* antara lain: Faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit; Faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; Faktor orangtua, yakni pola asuh dan komunikasi; dan Faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah (Kirana, 2013).

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media pen jembatan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Miller (2000) dalam Wulandari (2013) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Brooks (1991) dalam Wulandari (2013) mengatakan

komunikasi merupakan faktor penting dalam pengasuhan dan cara orang tua berkomunikasi dipengaruhi gaya pengasuhan. Baumrind (1991) dalam Wulandari (2013) mengatakan ada 4 dimensi penting dalam pengasuhan yaitu cara penerapan disiplin, kehangatan dan pelayanan pada anak, cara komunikasi, dan harapan terhadap kematangan dan kontrol.

Penelitian tentang perilaku anak yang dilakukan Wakschal dan timnya, pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun mayoritas balita (83,7 persen) terkadang mengalami *tantrum*, 8,6 persen yang setiap hari marah dan mengamuk. *Tantrum* dipicu karena anak capek atau frustrasi (Kompas, 2012). Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% *temper tantrum* ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih *temper tantrum* terjadi selama kurang lebih 15 menit Tifanny (2012) dalam Zakiyah (2015). Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23 sampai 83 persen dari anak usia 2 sampai 4 tahun pernah mengalami *temper tantrum* (Psikologizone, 2012) dalam Zakiyah (2015). Survey pengambilan data awal menggunakan kuesioner yang dilakukan peneliti di TK Islamic Center Manado pada 9 orang tua murid, didapatkan data bahwa 4 anak mengalami *temper tantrum*.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Kejadian *Temper Tantrum* pada Anak usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan rancangan penelitian *Deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*. Desain penelitian yang dimaksudkan adalah untuk mencari hubungan antar variabel independen dan dependen, dimana variabel independen dan dependen yang terjadi pada objek penelitian diukur dan dikumpulkan secara simultan, sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu bersamaan), dan tidak ada *follow up*. (Setiadi, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islamic Center Manado pada tanggal 9 dan 10 November 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang pola komunikasi dan *temper tantrum*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua (ibu) dari anak yang bersekolah di TK Islamic Center Manado yang berjumlah 98 murid. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 orang tua (ibu) anak yang bersekolah di TK Islamic Center Manado. Teknik yang dipakai penelitian ini adalah *Purposive sampling* dimana sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dikehendaki oleh peneliti (Setiadi, 2013). Kriteria Inklusi: Ibu dari anak dengan *temper tantrum* yang bersekolah di TK Islamic Center Manado, ibu dalam kondisi sehat secara fisik dan psikologis, orang tua kandung dan tinggal satu rumah, dan ibu bersedia menjadi responden. Kriteria Eksklusi ibu tidak hadir saat penelitian.

HASIL dan PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Responden

Umur	n	%
20-29 tahun	8	26,7
30-39 tahun	17	56,7
40-49 tahun	5	16,6
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Hasil olah data menunjukkan karakteristik umur kelompok umur 30-39 tahun yang paling banyak dengan 17 responden (56,7%), sedangkan paling sedikit 5 responden (16,6%) pada kelompok umur 40-49 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Anak

Umur	n	%
4-5 tahun	25	83,3
6-7 tahun	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil olah data menunjukkan karakteristik umur anak yang paling banyak pada kelompok anak 4-5 tahun dengan presentase 83,3%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian *Temper Tantrum*

Kejadian <i>Temper Tantrum</i>	n	%
Rendah	14	46,7
Tinggi	16	53,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil analisis data didapatkan sebagian besar responden memiliki anak dengan kejadian *temper tantrum* kategori tinggi sebanyak 16 responden (53,3%) dan 14 responden (46,7%) memiliki anak dengan kejadian *temper tantrum* kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *temper tantrum* pada anak pra sekolah di TK Islamic Center Manado tergolong tinggi.

Temper tantrum dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *temper tantrum*. Perolehan skor total setiap orang tua (ibu) dalam memberikan respon pada skala *temper tantrum* akan menunjukkan rendah atau tingginya tingkat *temper tantrum* pada anak mereka. Semakin tinggi skor total maka semakin tinggi tingkat atau kategori *temper tantrum* pada anak mereka.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Komunikasi Orang Tua

Pola Komunikasi Orang Tua	n	%
Efektif	19	63,3
Tidak Efektif	11	36,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden menerapkan pola komunikasi efektif sebanyak 19 responden (63,3%) sedangkan 11 responden (36,7%) menerapkan pola komunikasi tidak efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan orang tua (ibu) di TK Islamic Center Manado adalah pola komunikasi efektif.

Setiadi (2008) dalam Wulandari (2013) menyatakan komunikasi di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota dalam

keluarga. Dengan demikian di dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Komunikasi yang efektif tercapai jika pesan yang diterima anak sesuai dengan pesan yang dikirim oleh orang tua. Menurut Miller (2000) dalam Wulandari (2013) komunikasi efektif terdiri dari mendengarkan efektif, mengenali dan menamai perasaan, instruksi positif, komunikasi asertif dan mengelola komunikasi secara positif.

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum*

Pola Komunikasi Orang Tua	Kejadian <i>Temper Tantrum</i>				Total		X ²	O R	P val ue
	Rendah		Tinggi						
	n	%	n	%	n	%			
Efektif	14	46,7	5	16,6	19	63,3	15,197	3,200	0,000
Tidak Efektif	0	0	11	36,7	11	36,7			
Total	14	46,7	16	53,3	30	100			

Sumber : Data Primer (diolah tahun 2016)

Berdasarkan hasil uji statistik didapati *p value* (0,000) < (0,05) artinya ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum*, dengan OR 3,200 yang artinya orang tua yang menerapkan pola komunikasi tidak efektif beresiko menyebabkan kejadian anak *temper tantrum* tinggi 3,200 kali dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan komunikasi efektif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado. Ketika orang tua menerapkan pola komunikasi efektif maka kategori *temper tantrum* akan rendah, dan ketika orang tua menerapkan pola komunikasi tidak efektif maka kategori *temper tantrum* cenderung tinggi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setyowati (2005) tentang pengaruh pola komunikasi keluarga dengan pengembangan emosi anak pada keluarga Jawa yang menunjukkan pentingnya komunikasi dalam menstimulasi perkembangan emosi anak usia dini yaitu pengenalan berbagai emosi dasar seperti marah, sedih, senang, takut dan berbagai emosi tersebut. Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi

yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Penelitian oleh Meriyati (2015) tentang peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menunjukkan bahwa cara mengatasi *temper tantrum* anak yang tidak pada usianya adalah dengan orang tua mengenalkan anak pada perasaannya maupun ekspresi perasaannya.

Pada penelitian Wulandari (2013) tentang pelatihan komunikasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mengatasi *tantrum* pada anak usia pra sekolah menunjukkan pemilihan metode komunikasi efektif merupakan metode yang cocok untuk mengatasi *tantrum*, karena pada komunikasi efektif ini terdapat pengetahuan mengenai cara ibu untuk membantu anak menamai dan menerima perasaan. Anak yang mengenal dan menerima perasaannya akan mudah mengendalikan perasaan atau emosinya. Pengendalian emosi yang baik menyebabkan anak tidak mudah stress dan tingkah laku *tantrum* anak berkurang.

Metode komunikasi asertif untuk mengatasi tingkah laku *temper tantrum* pada penelitian Davidson (2003) menunjukkan adanya hubungan penetapan metode komunikasi asertif dalam mengatasi tingkah laku *temper tantrum*. Komunikasi asertif adalah komunikasi yang melibatkan emosi. Komunikasi asertif antara ibu dengan anak usia pra sekolah mempunyai dampak meningkatkan emosi anak dalam mengekspresikan emosi, responsive terhadap emosi, dan memahami emosi sehingga dapat mengatasi ataupun menurunkan tingkah laku *tantrum*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa kejadian *temper tantrum* berhubungan signifikan dengan peran orang tua. Kondisi anak yang *tantrum* sangat dipengaruhi oleh karakteristik keluarga, sehingga keluarga dapat membangun kebersamaan dan komunikasi yang efektif, fleksibilitas, dan mengalokasikan waktu bersama.

Syamsuddin (2013) menyatakan bahwa orang tua tidak perlu risau menghadapi *tantrum*, yang terpenting dalam menghadapi *tantrum*.

Penelitian dengan judul mengenal perilaku *tantrum* dan bagaimana mengatasinya menunjukkan adanya hubungan cara orang tua mengontrol emosi dan mengambil tindakan yang tepat dengan mengkomunikasikan dan merespon keinginan anak serta sebaliknya. Penelitian yang oleh Dinantia (2014) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan frekuensi dan intensitas perilaku *temper tantrum* pada anak *toddler* menunjukkan pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia *toddler* karena orang tua merupakan lingkungan sosial yang pertama kali ditemui anak. Melakukan komunikasi secara optimal, membiarkan anak melakukan kegiatan fisik dan memberikan fasilitas yang berguna untuk meningkatkan perkembangan anak sesuai dengan usianya.

Pola komunikasi efektif adalah salah satu tindakan penanganan yang tepat dan dibutuhkan dalam keluarga untuk menunjang perkembangan emosional anak dalam mengurangi tingkat kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah. Orang tua dapat menerapkan pola komunikasi efektif dengan mendengarkan aktif, merespon pembicaraan dan keinginan anak, mengenali dan menamai perasaan, serta komunikasi asertif atau komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang melibatkan emosi.

Hasil penelitian menunjukkan ada 5 dari 19 responden yang menerapkan pola komunikasi efektif, namun kategori *temper tantrum* tinggi. Data ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif masih kurang cukup dalam menangani atau mengurangi *temper tantrum*. Masih ada faktor-faktor lainnya juga yang bisa menyebabkan tingginya *temper tantrum* pada anak. Hal ini di perkuat oleh penelitian Amalia (2015) tentang hubungan antara *experimental family therapy* dengan perilaku *tantrum* anak usia 3-5 tahun. Penelitiannya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang kurang mendukung atau ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga salah satunya dapat menyebabkan tidak terkendalinya emosi pada anak dalam melakukan hubungan interpersonal dan mengganggu proses perkembangan anak .

Fetsch & Jacobson (1998) menyatakan penyebab *tantrum* erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orang tua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orang tua, persaingan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai *tantrum* yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu. Pada penelitian oleh Amin (2014) tentang implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku *temper tantrum* menunjukkan bahwa *temper tantrum* pada anak usia 2-4 tahun bahkan sampai usia 5-6 tahun disebabkan karena pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap *negativistie* dan *indenpendense* (kemandirian). Anak juga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan secara verbal dan berlaku *explosive* atau meledak-ledak.

Anantasari (2006) menyatakan faktor penyebab seorang anak melakukan *tantrum* yaitu ketidakmampuan anak mengungkapkan diri membuat orang tua atau orang lain tidak mengerti maksudnya sehingga anak menjadi frustrasi; keinginan mencari perhatian; rasa lelah, lapar, atau kondisi yang tidak menyenangkan; kesalahan pola asuh orang tua, misalnya memanjakan anak dengan memenuhi semua yang diminta sehingga pada saat anak tidak terpenuhi permintaannya kemarahannya akan meledak, atau pola asuh orang tua yang tidak konsisten dalam melarang atau mengizinkan; dan perkembangan pribadi anak yaitu anak mulai mengembangkan rasa mandiri sebagai wujud kemampuan dia mengontrol lingkungannya, meskipun ia belum mampu melakukannya.

Temper tantrum yang muncul pada anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan *temper tantrum* ini bisa dikendalikan oleh peranan orang tua jika orang tua tahu tindakan apa yang seharusnya diambil jika muncul *tantrum* pada anak. Pemahaman orang tua tentang pentingnya penanganan segera kejadian *temper tantrum* secara tepat ini sering menjadi salah satu penyebabnya.

Masih banyak orang tua yang merasa bahwa kejadian *tantrum* pada anak usia pra sekolah ini adalah hal yang biasa dan beranggapan jika anak-anak sudah seharusnya akan merengek dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi. Kurangnya informasi tentang pentingnya penanganan *tantrum* inilah yang membuat para orang tua kadang membiarkan, mendiamkan saja, dan bahkan memenuhi segala keinginan anak bila anaknya sedang *tantrum*. Selain itu tiap keluarga memiliki cara masing-masing dalam mendidik dan membangun kepribadian anak.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di TK Islamic Center Manado pada tanggal 9 dan 10 November 2016 dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar responden di TK Islamic Center Manado menerapkan pola komunikasi efektif, sebagian besar responden di TK Islamic Center Manado memiliki anak dengan *temper tantrum* kategori tinggi, dan terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Ulfa. (2015). Hubungan antara Experiential family therapy dengan perilaku Tantrum anak usia 3-5 tahun Vol 1 No 3. Fakultas Pendidikan Universitas Teknologi Yogyakarta diakses tanggal 10 Desember 2016.

Amin, Abdul. (2014). Implementasi Asesmen dan Intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum. Kajian teori dan studi kasus Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Tadulako.

Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif Anak. <https://books.google.co.id/books?id=PA85&dq=temper+tantrum+s+perilaku+agresif+anak&hl> diakses pada 3 Oktober 2016.

Davidson, Dana (2003). Temper Tantrums in Young Children. Cooperative Extension Service University of Hawaii at Manoa diakses tanggal 10 Desember 2016.

Dinantia, Fadila & Ganis Indriati. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Frekuensi dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum pada Anak Toddler. Diakses tanggal 20 September 2016.

Jacobson, B. & Fetsch . (2013). Children's Anger and Tantrums. Colorado State University Extension. Diakses tanggal 6 Desember 2016.

Kirana, Rizkia Sekar.(2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah (Studi Kasus di Dusun Ngemplak). Skripsi Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 13 September 2016.

Kompas. (2012). Waspadai Balita yang Sering Marah dan Mengamuk. <http://health.kompas.com/read/2012/08/30/07444784/waspadaibalita.yang.sering.marah.dan.mengamuk> diakses tanggal 17 September 2016.

Meriyati. (2015). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Diakses tanggal 10 Desember 2016.

Novita, Windya. (2007). Serba-serbi Anak. <https://books.google.co.id/books?id=temper+tantrum=id> diakses tanggal 17 September 2016.

Setiadi. (2013). Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyowati, Yuli. (2005). Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). Program Studi Ilmu Komunikasi STPMYD Yogyakarta. diakses tanggal 10 Desember 2016.

Syamsuddin. (2013). Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya Vol. 18. No.2. Diakses tanggal 10 Desember 2016.

Wulandari, A.(2013). Pelatihan Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Mengatasi

Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah.
Tesis Fakultas Psikologi Program
Studi Ilmu Psikologi Peminatan
Terapan Psikologi Anak Usia Dini,
Universitas Indonesia. Diakses tanggal
20 September 2016.

Zakiyah, Nisaus. (2015). Hubungan Pola
Asuh Orang Tua dengan Kejadian
Temper Tantrum pada anak usia
toddler di Dukuh Pelem Kelurahan
Baturetno Banguntapan Bantul.
<http://opac.unisayogya.ac.id/642/>
diakses tanggal 18 September 2016.